

**BANK SAMPAH: MEKANISME PENDORONG PERUBAHAN
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
(Studi Kasus: Bank Sampah Barokah Assalam Perumahan Dangau Teduh Kecamatan Lubuk
Begalung, Padang)**

Delmira Syafrini

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Email: delmirasyafrini@gmail.com

Abstract

Bank Sampah (trash bank) of the city of Padang, particularly Bank Sampah Barokah Assalam in Dangau Teduh Residence, has changes people's life. Trash had been considered useless and must be removed, but with the trash bank system it is intentionally collected and saved for its economic values. Trash becomes the source of income for the community by recycling them to be unique and beautiful goods that can be sold. Barokah Assalam trash bank also recruit customers, by managing trash with trash saving and money giving, like the trade in conventional banks or Islamic banks. Even more unique customers are also given account books to record deposits given to the teller of Barokah Assalam trash bank. Barokah Assalam trash bank contributes to the changes of the various dimensions of community life including the cultural dimension, interactional dimension, structural dimensions and even becomes the key of productive economy in the life of the community.

Key words: *Bank Sampah, Trash Bank, Social Change*

Abstrak

Kehadiran Bank Sampah di Kota Padang, khususnya Bank Sampah Barokah Assalam di Perumahan Dangau Teduh, memberikan pengaruh pada perubahan dalam kehidupan masyarakat Kota Padang. Sampah yang selama ini dianggap sisa konsumsi yang harus dibuang, saat ini justru dikumpulkan dan ditabung karena memiliki nilai ekonomis. Sampah menjadi sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat, dengan mendaur ulang menjadi barang-barang cantik dan unik yang bisa menghasilkan uang. Bukan hanya itu Bank Sampah Barokah Assalam merekrut nasabah, dengan mengelola sampah dengan sistem simpan simpan sampah tarik uang, layaknya Bank Konvensional atau Bank Syariah lainnya. Bahkan yang lebih unik nasabah juga diberi buku tabungan untuk mencatat simpanan yang disetor kepada teller Bank Sampah Barokah Assalam. Kehadiran Bank Sampah Barokah Assalam untuk mengelola sampah menjadi barang bernilai guna di Perumahan Dangau Teduh ini memberikan pengaruh pada perubahan terhadap berbagai dimensi kehidupan masyarakat Dangau Teduh diantaranya dimensi kultural, dimensi interaksional, dimensi struktural bahkan menjadi sumber ekonomi produktif dalam kehidupan masyarakat.

Key words: *Bank Sampah, Perubahan Sosial*

Pendahuluan

Masyarakat kota dan perubahan masih saja menjadi permasalahan yang menarik untuk dikaji sampai saat ini. Hal ini disebabkan karena kota dengan dinamikanya hadir dengan berbagai macam masalah sebagai akibat perubahan, baik yang datang dari internal

masyarakat kota sendiri, maupun perubahan yang diakibatkan oleh faktor yang berasal dari luar masyarakat, seperti arus urbanisasi yang berakibat pada pertumbuhan jumlah penduduk dan perubahan gaya hidup masyarakat kota. (Daldjoeni, 1992).

Seiring dengan pertumbuhan jumlah

Bank Sampah: Mekanisme Pendorong ...

penduduk, perubahan gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat kota, juga timbul banyak masalah yang sampai saat ini belum bisa diselesaikan. Salah satu masalah tersebut adalah masalah lingkungan hidup yang tercemar, terutama disebabkan oleh timbunan sampah sebagai akibat produksi sampah masyarakat kota yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini juga diakibatkan oleh meningkatnya daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pokok dan hasil teknologi serta meningkatnya usaha penunjang pertumbuhan ekonomi sehingga memberi kontribusi yang besar terhadap peningkatan kualitas ataupun kuantitas sampah yang dihasilkan.

Berdasarkan Undang-Undang No.18 tahun 2008 tentang sistem pengelolaan sampah, sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Oleh karena sampah merupakan sisa akhir dari proses konsumsi, sampah dianggap sebagai musuh karena keberadaanya dianggap pembawa masalah, bukan hanya menimbulkan penyakit tapi juga dianggap pembawa bencana bahkan tidak jarang menimbulkan korban jiwa. Paradigma masyarakat seperti ini justru mendatangkan permasalahan baru dalam kehidupan masyarakat perkotaan, salah satunya dengan menumpuknya jumlah sampah di Tempat Pembuangan Sampah (TPS). (Padang Ekspres, 2011)

Penumpukan jumlah sampah ini jugalah yang saat ini menjadi permasalahan banyak kota besar di Indonesia saat sekarang ini. Hal ini karena meningkatnya jumlah produksi sampah, baik karena hasil aktivitas industri dan hasil aktivitas rumah tangga tidak diiringi dengan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Pengelolaan sampah di TPS selama ini baru sebatas mengurangi volume sampah baik pemilahan yang dilakukan oleh pemulung ataupun proses pembusukan secara alami untuk menghasilkan pupuk kompos. Akan tetapi cara ini cenderung menimbulkan dampak negatif bukan hanya untuk kesehatan tapi juga mengganggu kelestarian fungsi lingkungan seperti pencemaran air tanah dan lingkungan.

Kota Padang sebagai salah satu kota besar di Indonesia juga menghadapi masalah serupa. Paradigma masyarakat Padang yang masih memusuhi sampah dan menganggap sampah sebagai akhir proses konsumsi yang harus segera dibuang, membuat produksi sampah di kota Padang semakin menumpuk

dari hari ke hari, bahkan saat ini produksi sampah menurut data Bapedalda Kota Padang sampai mencapai 500 ton perhari. Sementara hanya 70% dari keseluruhan jumlah sampah yang yang bisa dibuang ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Air Dingin di Kecamatan Koto Tangah, sebagai satu-satunya tempat pembuangan sampah di Kota Padang, dengan daya tampung yang semakin terbatas karena keterbatasan lahan. Dampaknya tumpukan sampah mencemari lingkungan tempat tinggal penduduk di area padat penduduk yang tidak hanya mendatangkan penyakit tapi juga bencana seperti banjir, longsor dan musibah lainnya yang kerap memakan korban jiwa.

Menanggapi hal ini, pemerintah kota Padang mulai menemukan alternatif pemecahan masalah penumpukan sampah dengan pengelolaan sampah yang lebih berdaya guna. Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah (Bapedalda) Kota Padang berdasarkan Undang-Undang No.18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, menggagas pemberdayaan masyarakat berbasis pelestarian lingkungan hidup dengan mendirikan Bank Sampah di Kota Padang sampai ke tingkat kelurahan yang dikelola oleh warga setempat.

Menurut Kepala Bapedalda Kota Padang, kebijakan ini diambil selain untuk menurunkan volume sampah, juga untuk merubah paradigma masyarakat bahwa sampah bukan untuk dimusuhi dan dibuang tapi juga bisa dimanfaatkan menjadi produk bernilai ekonomis, sehingga lingkungan yang lebih kondusif tercipta seiring meningkatnya kesejahteraan masyarakat kota Padang. Bank sampah dikota Padang sendiri telah diresmikan oleh Menteri Lingkungan Hidup Gusti Muhammad Hatta pada 28 Februari 2011 lalu, dan hingga saat ini telah berdiri tiga bank sampah yang telah terakreditasi dan memiliki badan hukum sendiri, melalui pembinaan Bapedalda Padang dari bantuan CSR (*corporate social responsibility*) PT Pelindo II.

Salah satu Bank Sampah yang sangat aktif dengan hasil produksi dan kreatifitas dari sampah adalah Bank Sampah Barokah Assalam di Perumahan Dangau Teduh, Kec. Lubuk Begalung Padang. Bank Sampah Barokah Assalam telah memiliki 53 nasabah aktif, yang merupakan keluarga di sekitar komplek perumahan tersebut. Dengan hasil kreatifitas kerajinan dari pengolahan sampah anorganik yang dapat langsung dimanfaatkan sebagai

aksesoris seperti tas jinjing, tas laptop, payung, bunga dan sampah organik diolah menjadi pupuk kompos dan bisa dijual kepasar lokal.

Keberadaan Bank Sampah dalam kehidupan masyarakat kota Padang, khususnya warga kompleks perumahan Dangau Teduh, tentunya mendatangkan berbagai implikasi bagi kehidupan para nasabah. Paradigma masyarakat yang tergabung sebagai nasabah Bank Sampah Barokah, mengalami perubahan tentang fungsi sampah. Sampah yang selama ini selalu dibuang, tapi kini bisa ditabung dan diolah sehingga disamping menjaga kelestarian perumahan Dangau Teduh, juga mendatangkan provit yang menguntungkan. Sejalan dengan perubahan paradigma masyarakat tentang sampah, akan berimplikasi juga pada perubahan berbagai dimensi dalam kehidupan keluarga yang bergabung menjadi nasabah Bank Sampah, dimana perubahan itu menurut Himes dan Moore (dalam Martono 2011) bisa dilihat dari tiga dimensi diantaranya:

- a. dimensi struktural yang meliputi perubahan peranan, perubahan pada struktur sosial dan lembaga sosial,
- b. dimensi interaksional yang meliputi perubahan pada interaksi, baik intensitas, ataupun aturan dan pola-pola
- c. dimensi kultural yang mengacu pada perubahan inovasi kebudayaan seperti munculnya teknologi baru, terjadinya difusi dan integrasi yang bisa saja memunculkan kebudayaan baru dalam masyarakat

Kehadiran Bank Sampah tersebut merubah paradigma masyarakat tentang sampah. Sampah yang selama ini dianggap sisa konsumsi yang harus dibuang, saat ini justru dikumpulkan dan ditabung karena memiliki nilai ekonomis. Sampah menjadi sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat, dengan mendaur ulang menjadi barang-barang cantik dan unik yang bisa menghasilkan uang. Bukan hanya itu Bank Sampah Barokah Assalam merekrut nasabah, dengan mengelola sampah dengan sistem simpan simpan sampah tarik uang, layaknya Bank Konvensional atau Bank Syariah lainnya. Bahkan yang lebih unik nasabah juga diberi buku tabungan untuk mencatat simpanan yang disetor kepada teller Bank Sampah Barokah Assalam.

Kehadiran Bank Sampah Barokah Assalam untuk mengelola sampah menjadi barang bernilai guna di Perumahan Dangau

Teduh ini tentunya memberikan pengaruh terhadap berbagai dimensi kehidupan masyarakat Dangau Teduh yang serta merta menganggap sampah bernilai ekonomis dan tidak lagi dibuang begitu saja. Maka fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah bagaimana perubahan kehidupan masyarakat Dangau Teduh setelah adanya Bank Sampah?

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perumahan Dangau Teduh, Kecamatan Lubuk Begalung Padang. Lokasi ini di pilih karena di perumahan Dangau Teduh telah berdiri Bank Sampah Barokah Assalam sejak 28 Februari 2011 lalu, untuk mengelola sampah warga perumahan agar lebih bernilai ekonomis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena lebih mampu menemukan definisi situasi dan gejala sosial dari subyek, perilaku, motif-motif subyektif, perasaan dan emosi orang yang diamati, merupakan definisi situasi subyek yang diteliti. Maka subyek akan dapat diteliti secara langsung. Selain itu metode ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap cara subyek memandang dan menginterpretasikan kehidupannya, karena itu berhubungan dengan subyek dan dunianya sendiri bukan dalam dunia yang tidak wajar yang diciptakan oleh peneliti.

Sedangkan tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus instrinsik. Studi kasus ini dipilih karena diperlukan untuk memahami sebuah kasus secara spesifik, orang-orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu, atau situasi unik secara mendalam. Menurut Stake (dalam Denzin & Lincoln, 1994), studi kasus instrinsik digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus, hal ini disebabkan karena seluruh kekhususan dan keunikan kasus itu sendiri menarik perhatian.

Dalam memilih informan peneliti menggunakan teknik sampel bertujuan (*Purposive Sampling*) yaitu pengambilan informan didasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Singarimbun, 1999). Kriteria Informan diambil dari warga nasabah Bank Sampah yang aktif minimal 6 bulan terakhir, pembina Bank Sampah, dan warga perumahan Dangau Teduh. Dari kriteria yang ditetapkan seperti diatas diharapkan informasi dan data yang didapatkan dari informan bisa lebih kaya dan beragam sehingga setiap pertanyaan penelitian bisa di-

Bank Sampah: Mekanisme Pendorong ...

jawab secara detail dan mendalam. Sedangkan data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung dari informan melalui wawancara bebas dan menggunakan teknik observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur-literatur hasil penelitian, artikel, foto-foto dan bahan statistik yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Bank Sampah: Mekanisme Pendorong Perubahan dalam Masyarakat

Sampah merupakan salah satu masalah lingkungan yang sampai saat ini menjadi pemicu munculnya berbagai masalah sosial lain ditengah masyarakat, tidak terkecuali dalam kehidupan masyarakat Kota Padang. Paradigma masyarakat yang masih sangat memusuhi sampah menyebabkan timbunan sampah semakin meningkat dari tahun ketahun. Menurut data dari Bapedalda Kota Padang, saat ini produksi sampah untuk kota Padang bisa mencapai 500 ton perhari, 70 % diantaranya di buang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sisanya masih menyebar di sekitar komplek perumahan warga. Jika ini dibiarkan berlanjut maka hal ini bisa saja menjadi masalah besar dalam kehidupan masyarakat Kota Padang. Selain lingkungan yang kotor, tidak tertutup kemungkinan berbagai bibit penyakit akan muncul bahkan bencana yang ditimbulkan oleh sampah akan menjadi sebuah ancaman.

Menanggapi masalah di atas, maka Bapedalda kota Padang bekerjasama dengan warga perumahan Dangau Teduh menggagas manajemen dan pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan, dengan membentuk institusi baru dalam masyarakat berupa Bank Sampah. Bank Sampah tertua dan pertama di Kota Padang adalah Bank Sampah Barokah Assalam, yang telah berdiri sejak tahun 2009, yang berdiri di komplek perumahan Dangau Teduh Kota Padang.

Sebagai sebuah institusi, Bank Sampah Barokah Assalam juga menjalankan operasional layaknya Bank lain yang dikenal umum oleh masyarakat, ada pejabat struktural di dalamnya seperti direktur, bendahara, teller bank, nasabah, bahkan masing-masing nasabah juga dibekali buku rekening yang berisi saldo tabungan. Bedanya jika nasabah Bank Konvensional menabung uang, maka nasabah

Bank Sampah Barokah Assalam menabung sampah, akan tetapi dalam rekening tercatat dalam sejumlah uang yang sewaktu-waktu bisa diambil karena dianggap simpanan. (Bank Sampah Barokah Assalam; 2012)

Nasabah Bank Sampah Barokah Assalam sampai saat ini sudah tercatat sebanyak 43 nasabah, mereka adalah warga komplek perumahan yang aktif menabung ke Bank Sampah dan termasuk mengolah langsung sampah-sampah menjadi barang yang berguna dan bernilai ekonomis. Dengan eksistensinya kini Bank Sampah Barokah Assalam mampu menjadi menarik perhatian banyak masyarakat, karena kehadirannya mampu mendatangkan sejumlah konsekuensi bagi perubahan kehidupan masyarakat Dangau Teduh pada khususnya.

Pada hakekatnya perubahan itu merupakan sesuatu yang alami dan wajar dalam masyarakat. Namun mengkaji perubahan tidak akan lengkap tanpa mengkaji apa yang mendorong terjadinya perubahan tersebut dan bagaimana konsekuensi dibalik perubahan tersebut terhadap kehidupan masyarakat selanjutnya. Hal ini juga berlaku untuk mengkaji perubahan dalam kehidupan masyarakat Perumahan Dangau Teduh saat ini. Perubahan yang terjadi dalam berbagai dimensi didorong oleh inovasi baru dalam pengolahan sampah yang dilembagakan dalam bentuk institusi yaitu Bank Sampah. Bank Sampah kini menjadi idola yang diperbincangkan dalam kehidupan masyarakat Dangau Teduh, karena kehadirannya telah menghadirkan sejumlah perubahan pada berbagai dimensi kehidupan warga Dangau Teduh. Berikut ini perubahan yang terjadi dalam kehidupan warga Dangau Teduh yang dilihat dari tiga dimensi perubahan yaitu dimensi kultural, interaksional, dan dimensi struktural.

Perubahan pada Dimensi Kultural

Perubahan pada satu bidang kehidupan berdampak pada perubahan dalam bidang lain, ini adalah hukum mutlak dari sebuah perubahan. Berbagai sisi kehidupan akan terpengaruh oleh perubahan yang ada, tidak terkecuali sisi kebudayaan masyarakat bersangkutan, inilah yang disebut sebagai dimensi kultural dalam perubahan. Perubahan pada dimensi kebudayaan ini biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya; difusi, integrasi akibat kontak dengan kebudayaan lain, dan juga inovasi kebudayaan yang diakibatkan oleh penemuan teknologi baru yang bisa merubah

masyarakat, baik dari segi kebudayaan materi maupun kebudayaan immateril seperti ide-ide baru yang mampu merubah pola pikir masyarakat (Martono 2011).

Inovasi inilah sebagai pendorong perubahan dalam kehidupan warga Dangau Teduh, penemuan baru dalam pengolahan sampah merubah pola hidup masyarakat yang lebih peduli sampah. Perubahan ini terlihat jelas dari perubahan paradigma mereka terhadap sampah ataupun sikap mereka dalam mengolah sampah. Berikut ini digambarkan perubahan tersebut:

a. Paradigma Masyarakat Terhadap Sampah Sebelum Adanya Bank Sampah

Perumahan Dangau Teduh, adalah satu perumahan yang dikenal masyarakat Kota Padang sebagai perumahan elite dengan warga berasal dari kelas sosial ekonomi menengah ke atas. Hal ini terlihat jelas ketika observasi tanggal 7 Oktober 2012 yang penulis lakukan, status sosial warga terlihat dari bentuk dan arsitektur rumah yang besar dan mewah, ditambah lagi dengan fasilitas kendaraan pribadi seperti mobil yang rata-rata dimiliki oleh masing-masing rumah.

Lingkungan yang terlihat bersih dan tertata menambah kesan bahwa perumahan ini adalah milik kelas sosial tertentu yang memiliki modal untuk menciptakan kenyamanan tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka. Ternyata dari data yang diperoleh terjawab bahwa warga perumahan Dangau Teduh rata-rata adalah mereka yang memiliki pekerjaan cukup bergengsi dalam strata sosial masyarakat Kota Padang, yaitu karyawan PT. Semen Padang, Pejabat BUMN, maupun PNS dan pensiunan yang pernah bekerja di perusahaan dan instansi pemerintah lainnya. Yang menarik bagi penulis adalah dengan perumahan yang bisa dikategorikan mewah, lingkungan yang bersih dan tertata tersebut, tapi di perumahan ini juga pada mulanya Bank Sampah Kota Padang mulai berawal. Pertanyaannya adalah kondisi sosial seperti apa yang mendorong warga Dangau untuk membangun Bank Sampah, yang biasanya sampah identik dengan identitas kelompok bawah, tapi kini sampah menjadi bagian dari hidup kelompok menengah atas untuk mengisi waktu luang.

Menurut Mudiar Effendi salah satu warga Dangau Teduh yang merupakan pensiunan dinas perkebunan Kota Padang, justru kondisi yang terlihat dari luar sebagai perumahan

mewah, bersih, tertata adalah hal yang paradoks. Lingkungan bersih bukan berarti jaminan bahwa peduli terhadap sampah, karena peduli sampah bukan berarti hanya membersihkan sampah dan membuangnya tapi seharusnya menjadikan sampah sebagai aset yang kembali bisa dimanfaatkan.

Selanjutnya Mudiar menjelaskan selama ini warga Dangau Teduh pada umumnya justru memahami sampah hanya sebatas kebersihan lingkungan saja, tapi dengan sikap menjauhi sampah. Sampah yang mereka produksi dan ada dilingkungan mereka, dikumpulkan dan dibuang sejauh-jauhnya baik langsung ketempat pembuangan ataupun kepada tukang sampah yang biasanya bertugas di perumahan ini. Sikap seperti ini menurutnya adalah sikap yang paling berbahaya, rumah dan lingkungan kita memang bersih, tapi bagaimana dengan lingkungan yang lebih luas di Kota Padang? Jika semua orang menumpuk sampah ke pembuangan akhir, volume sampah meningkat, tapi tidak semua sampah bisa terurai, maka bahaya yang lebih besar akibat timbunan sampah akan menanti kita. Jadi, menurutnya sikap membuang sampah untuk kebersihan lingkungan sendiri dengan membuang sampah sejauh-jauhnya adalah hal yang keliru. Paradigma masyarakat sebelum adanya Bank Sampah masih menjauhi sampah. Kepedulian mereka terhadap lingkungan ditunjukkan dengan membuang sampah jauh dari pemukiman, tanpa proses pemilihan terlebih dahulu. Dampaknya sesuai data Bapedalda Kota Padang, tumpukan sampah meningkat tiap harinya ke TPA, sampai 500 ton perhari, jika hal ini terus berlanjut maka masalah sampah akan menjadi masalah baru bagi kehidupan masyarakat Kota Padang.

b. Paradigma Masyarakat terhadap Sampah Setelah Menjadi Nasabah Bank Sampah

Tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran Bank Sampah telah merubah paradigma masyarakat terhadap sampah. Sampah yang selama ini dianggap musuh dan dijauhi kini justru dikumpulkan dan dianggap berharga oleh masyarakat Dangau Teduh. Mereka terbiasa untuk berbaur dengan sampah, untuk memilah sendiri sampah dalam tiga bagian, yang dimasukkan kedalam kantong secara terpisah, diantaranya; sampah bekas yang berasal dari bahan plastik, sampah botol, dan sampah kertas, sementara sampah sisa makanan tetap di bak

Bank Sampah: Mekanisme Pendorong ...

sampah biasa, karena bisa dijadikan pupuk kompos. Hal ini dilakukan karena menurut mereka, tidak semua sampah bisa terurai secara sempurna. Sampah organik bisa terurai menjadi kompos yang bisa menyuburkan tanah, sementara sampah plastik, botol dan kertas tidak akan bisa terurai, hingga pada akhirnya bisa merusak lingkungan hidup.

Paradigma masyarakat tentang sampah telah berubah dengan adanya Bank Sampah. Mereka lebih menghargai sampah sebagai benda bernilai guna, pandangan ini juga berimplikasi pada sikap mereka yang berbeda dalam memperlakukan sampah. Sampah sisa konsumsi rumah tangga mereka kumpulkan dan dipilah. Mereka yang tidak biasa berbaur dengan sampah karena terbiasa meminta pembantu untuk membuang sampah, kini malah memilah sampah itu sendiri. Bukan hanya itu, mereka yang berasal dari ekonomi mapan sekalipun terbiasa mengumpulkan sampah di jalan, untuk di tabung ataupun demi kebersihan lingkungan. Stereotipe sampah yang biasanya identik dengan kelas bawah, sumber uang bagi pemulung, kini juga menjadi bagian dari kelas atas dan sumber uang bagi keluarga berkecukupan.

Perubahan paradigma dan pola pikir masyarakat, akibat inovasi yang ada dalam masyarakat ini masuk dalam dimensi kultural. Menurut Menurut Himes dan Moore (dalam Martono 2011), dimensi kultural mengacu pada perubahan inovasi kebudayaan seperti munculnya teknologi baru, terjadinya difusi dan integrasi yang bisa saja memunculkan kebudayaan baru dalam masyarakat. Dalam hal ini inovasi pengolahan sampah adalah sebagai awal inovasi kebudayaan dalam kehidupan warga Dangau Teduh, yang dimulai dengan perubahan pola pikir masyarakat tentang makna sampah itu sendiri hingga pada akhirnya juga berimplikasi terhadap perubahan sikap mereka dalam memperlakukan sampah. Peduli lingkungan bukan lagi mereka artikan dengan bebas sampah, tapi kepedulian lingkungan juga berarti peduli terhadap sampah, dengan mengolah sampah menjadi barang bernilai ekonomis.

Menurut Kepala Bapedalda Kota Padang, tujuan Bank Sampah ini di dirikan dengan maksud mengurangi volume sampah di Kota Padang yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh paradigma masyarakat yang masih menjauhi sampah, maka untuk mengurangi volume sampah ini caranya

terlebih dahulu merubah paradigma masyarakat tentang sampah. Maka merubah paradigma ini dimulai dulu dari institusi kecil seperti keluarga, oleh sebab itu sasaran Bapedalda untuk mendirikan Bank Sampah adalah di Kelurahan yang ada di Kota Padang, khususnya di kompleks-komplek perumahan di setiap Kelurahan. Dengan asumsi bahwa keluarga sebagai sasaran utama akan mudah disentuh, dan dengan sosialisasi terus menerus diharapkan kesadaran masyarakat terbentuk untuk lebih peduli sampah.

Dilihat dari tujuan didirikan Bank Sampah oleh Bapedalda dan data yang diperoleh dilapangan dapat disimpulkan bahwa perubahan paradigma dan sikap masyarakat dalam menilai sampah di Dangau Teduh ini adalah sebagai representasi bahwa apa yang menjadi sasaran dibangunnya Bank Sampah di Kota Padang cukup berhasil. Perubahan ini diharapkan mampu mengurangi volume sampah di Kota Padang, dan juga membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan bagi masyarakat Kota Padang.

Keberhasilan Bank Sampah Barokah Assalam dalam merubah paradigma masyarakat Dangau Teduh tentang sampah tentunya bukan hal yang mudah, tapi tidak terlepas dari berbagai pihak dalam menentukan strategi dan arah perubahan. Pengelola Bank Sampah adalah sebagai aktor yang berpengaruh terhadap proses perubahan tersebut. Diawali dengan pembentukan kebiasaan masyarakat melalui sosialisasi terus menerus dari pengelola Bank Sampah hingga perubahan paradigma masyarakat tentang sampah sebagai sasaran dan tujuan Bank Sampah tercapai. Artinya perubahan paradigma ini bisa terjadi karena campur tangan manusia sebagai aktor dalam perubahan itu sendiri.

Dalam menjelaskan posisi manusia sebagai subjek sekaligus objek dalam masyarakat Antonie Giddens juga mengungkapkan dalam gagasan utamanya 'Strukturasi dan Agency'. Bahwa dalam masyarakat dualisme individu di dalam struktur yang mengatur sekaligus agen mencipta, tidak bisa dipisahkan. Menurut Giddens masyarakat menempuh jalan untuk menciptakan dirinya sendiri melalui partisipasi dalam praktek sosial yang terus berlangsung, dimana peranan individu sebagai agen berjasa dalam memproduksi praktek sosial tersebut. Giddens melihat bahwa praktek sosial yang direpresentasikan pada tindakan manusia itu terjadi secara berulang hingga perulangan itulah

yang membentuk kesadaran dan selanjutnya menjadi kebiasaan, dan kembali menjadi struktur yang mengikat tindakan individu tersebut. (Giddens, 2008)

Terkait dengan perubahan paradigma masyarakat tentang sampah setelah adanya Bank Sampah, pengelola Bank Sampah dan nasabah merupakan agen yang pada mulanya beraktivitas di Bank Sampah untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan basis pemberdayaan masyarakat disekitarnya. Aktivitas sebagai nasabah dengan menabung dan memilah sampah dan berbagai tuntutan lainnya akan berlangsung secara berulang, dan melalui perulangan aktivitas tersebut membentuk kesadaran mereka akan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Sehingga pada akhirnya aktivitas perulangan ini membentuk kesadaran para nasabah dan menjadi kebiasaan yang dibakukan menjadi sebuah aturan yang mengikat masyarakat Perumahan Dangau Teduh itu sendiri.

Pada akhirnya perubahan akan tercipta dalam kehidupan masyarakat secara berangsur, dan perubahan kebiasaan itu menjadi pola yang mengikat masyarakat dalam menciptakan ketertiban, keteraturan, dan kebersihan lingkungan tempat mereka hidup dan berinteraksi satu sama lain.

Perubahan Pada Dimensi Interaksional

Perubahan paradigma masyarakat tentang sampah adalah awal dari perubahan pada dimensi lain dalam kehidupan masyarakat Dangau Teduh, yaitu perubahan pada dimensi interaksional. Perubahan sosial menurut dimensi interaksional mengacu pada adanya perubahan pola hubungan sosial di dalam masyarakat. Modifikasi dan perubahan dalam struktur daripada komponen-komponen masyarakat bersamaan dengan pergeseran dari kebudayaan yang membawa perubahan dalam relasi sosial. Hal seperti frekuensi, jarak sosial, peralatan, keteraturan dan peranan undang-undang, merupakan skema pengaturan dari dimensi spesifik dari perubahan relasi sosial. Artinya, perubahan sosial dalam banyak hal dapat dianalisis dari proses interaksi sosial.

Perubahan pada pola interaksi itu juga terjadi pada warga perumahan Dangau Teduh. Bank Sampah yang didirikan pada mulanya hanya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan, pada akhirnya juga membawa implikasi positif pada interaksi dan solidaritas yang

terbangun dalam komunitasnya. Berikut ini deskripsi bagaimana pola interaksi tersebut sebelum dan sesudah dibangunnya Bank Sampah.

a. Pola Interaksi Sebelum adanya Bank Sampah

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa keberadaan Komplek Perumahan Dangau Teduh sebagai kompleks perumahan elit dan tempat bernaungnya para keluarga mapan dengan pekerjaan yang menyita waktu, membuat mereka selama ini hidup dalam satu lokasi tapi seolah terpisah, karena dekatnya jarak fisik tidak membuat jarak sosial mereka dekat. Jarak Sosial yang jauh terbukti dengan mereka yang tidak saling kenal mengenal, walaupun hidup bertetangga. Bagi mereka rumah adalah tempat berteduh, melepas lelah dan mencari kenyamanan setelah bekerja seharian diluar rumah, sementara akhir pekan adalah waktu berlibur keluarga. Kerja yang begitu padat, membuat mereka berfikir bahwa kebersamaan bersama keluarga jauh lebih penting daripada kolektivitas sebagai warga Dangau Teduh. Dari penuturan informan diatas jelas, bahwa warga Dangau Teduh dipisahkan oleh jarak sosial yang cukup jauh, karena hubungan didasarkan atas kepentingan semata. Hal ini terjadi selain karena pekerjaan publik yang menyita waktu juga diakibatkan oleh wadah untuk menyatukan mereka dalam ikatan solidaritas sebagai warga yang memiliki rasa kebersamaan yang juga tidak ada. Biasanya mereka hanya dipertemukan dalam acara arisan ataupun ketika shalat di mesjid, itupun hanya sebatas kumpul biasa dan sekedar menunaikan ibadah shalat.

Dalam kaitan dengan rendahnya perasaan kolektivitas dan kohesi sosial dalam kehidupan warga Dangau Teduh, Emile Durkheim sebagai tokoh sosiologi klasik juga mengungkapkan bahwa solidaritas sosial adalah dasar yang kuat dalam hubungan sosial, karena solidaritas menjadi landasan yang kuat bagi keteraturan sosial, dan berfungsi untuk perekat sosial. Perekat sosial tersebut bisa berasal dari nilai, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan dan kesadaran kolektif (*collective consciousness*). Rendahnya kesadaran kolektif tersebut salah satunya diakibatkan oleh orientasi terhadap pekerjaan yang juga kuat, karena tuntutan pekerjaan membuat individu terikat oleh kontrak kerja dan berhubungan hanya didasarkan atas

Bank Sampah: Mekanisme Pendorong ...

kepentingan (Hanneman. 2010).

b. Pola Interaksi Setelah adanya Bank Sampah Bank Sampah Sebagai Sumber Kohesi Sosial Baru

Kehadiran Bank Sampah membawa implikasi positif bagi pola interaksi warga Dangau Teduh. Ketika lemahnya solidaritas sosial warga akibat intensitas interaksi yang jarang sebagai akibat kurangnya moment dan wadah yang mempertemukan mereka, keberadaan Bank Sampah ternyata bisa menjadi alternatif solusi. Dengan adanya Bank Sampah yang membuat mereka menjadi nasabah Bank Sampah, intensitas pertemuan itu semakin meningkat. Mereka diikat oleh kepentingan bersama yaitu keinginan untuk menabung sampah, dan menjaga lingkungan hidup. Paling tidak Bank Sampah mempertemukan mereka satu kali dalam seminggu untuk sama-sama menabung. Selain itu warga Dangau Teduh saat ini juga sering berkumpul untuk mengadakan pertemuan, baik acara pelatihan setiap hari minggu dan sabtu, ataupun berkumpul untuk sama-sama mengolah sampah menjadi benda bernilai guna.

Perubahan pola interaksi yang terjadi bukan hanya pada intensitas interaksi, tapi jarak sosial yang dulu jauh kini semakin dekat. Bank Sampah saat ini menjadi wadah yang mempertemukan warga Dangau Teduh, dimana pertemuan menjadi semakin intens yang berakibat pada semakin dekatnya jarak sosial antara warga. Selain itu Bank Sampah juga wadah meningkatnya kohesi sosial antara nasabah Bank Sampah, hal ini terjadi karena kepentingan dan nilai yang dianut bersama mempersatukan mereka oleh perasaan bersama, seperti yang diungkapkan Emile Durkheim bahwa untuk membangun kolektivitas dan rasa kebersamaan dalam masyarakat maka nilai yang dianut bersama adalah sebagai perekat dalam hubungan itu.

Dalam hal ini apa yang terjadi dalam kehidupan warga Dangau Teduh, nilai dan keyakinan akan pelestarian lingkungan dengan peduli terhadap lingkungan adalah sebagai perekat hubungan antara mereka sehingga individualisme yang selama ini ada saat ini beralih menjadi rasa kebersamaan sebagai warga yang diikat oleh kesamaan tujuan bersama. Dengan perubahan ini jika dilihat dari kajian Durkheim Bank Sampah memungkinkan solidaritas organik yang selama ini ada pada

masyarakat Dangau Teduh, kini mulai bergeser menuju solidaritas mekanik.

Perubahan Pada Dimensi Struktural

Selain perubahan yang terjadi pada dimensi interaksional dan kultural, pada dimensi struktural juga mengalami perubahan. Dimensi struktural dalam perubahan mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktural masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan baik munculnya peranan baru ataupun berkurangnya kadar peranan, perubahan dalam struktur kelas sosial atau kekuasaan dan perubahan dalam lembaga sosial. Berikut ini perubahan yang terjadi pada dimensi struktural dalam masyarakat Dangau Teduh:

a. Perubahan Pada Lembaga Sosial, Struktur Kelas dan Status Sosial

Perubahan pada lembaga sosial dan struktur sosial meliputi munculnya lembaga atau kekuasaan dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Dangau Teduh hal ini juga terjadi setelah adanya Bank Sampah. Inovasi pengolahan sampah yang ramah lingkungan, memunculkan institusi baru yaitu Bank Sampah Barokah Assalam. Jika selama ini kita mengenal Bank adalah institusi untuk simpan pinjam uang, dengan mekanisme sistematis dan struktur organisasi yang jelas, begitu juga dengan Bank Sampah Barokah Assalam. Bank Sampah Barokah Assalam juga memiliki organisasi yang jelas, yaitu direktur, sekretaris, bendahara, bidang pengembangan produk, bidang pengembangan pasar, dan teller. Bahkan para nasabah yang tergabung juga diberi buku rekening untuk mencatat sejumlah tabungan mereka. Uniknyanya yang ditabung bukan uang tapi sampah, tetapi tabungan bisa diambil dapat bentuk uang. Artinya sampah yang mereka tabung dicatat sesuai dengan harga yang telah ditetapkan.

Dengan adanya lembaga baru berupa Bank Sampah, membawa perubahan juga pada struktur sosial dalam masyarakat, dimana muncul stratifikasi baru dalam masyarakat Dangau Teduh yang didasarkan atas struktur organisasi dalam pengelolaan sampah. Seperti adanya Direktur Bank Sampah semerta-merta dipanggil dengan ibu direktur dan cukup dipandang sebagai penggagas dan pengelola Bank Sampah yang otomatis mendapatkan penghargaan dari masyarakat. Seiring dengan stratifi-

kasi ini juga memunculkan status baru bagi pengelola Bank Sampah yang otomatis berdampak pada peran yang harus mereka jalankan.

b. Perubahan Peranan Nasabah Bank Sampah dalam Keluarga dan Masyarakat

1) Bertambahnya Peran Istri Dalam Keluarga

Peranan merupakan sesuatu yang melekat pada status yang dimiliki oleh seseorang. Keberadaan Bank Sampah telah merubah beberapa peran anggota masyarakat dan anggota keluarga dalam pengelolaan sampah seiring bertambahnya status yang mereka sandang. Perubahan peranan ini terlihat dari bertambahnya peranan baru nasabah ataupun pengurus Bank Sampah. Penanggungjawab kebersihan sebelum adanya Bank Sampah di komplek ini adalah petugas pungut sampah, yang dibayar perbulan sebesar Rp. 20.000, bagi mereka dengan membayar ke tukang sampah persoalan selesai. Tapi seiring dengan kesadaran yang telah terbentuk tentang pentingnya kelestarian lingkungan bukan hanya dengan membuang sampah, warga Dangau Teduh berperan langsung dalam mengelola sampah. Ibu rumah tangga yang biasanya berkarier dan tidak peduli dengan sampah, karena sampah adalah bagian dari peran pembantu dalam menjamin untuk membersihkan rumah setelah menjadi nasabah Bank Sampah.

Bukan hanya peran untuk memilah sampah, peranan istri yang terlibat sebagai nasabah Bank Sampah juga bertambah dengan mengolah langsung sampah plastik yang tidak terurai dan dibeli pengepul. Sampah plastik seperti kemasan bekas rinso, molto, kopi dan lainnya diolah oleh ibu-ibu bagian produksi untuk menjadi barang bernilai ekonomis. Barang yang diolah dari sampah itu diantaranya seperti tas jinjing, tas laptop, kotak pensil, payung, buku saku dan lainnya. Barang dan aksesoris inilah yang kemudian menghasilkan sejumlah uang bagi ibu-ibu yang biasanya tidak bekerja disektor publik, dan sehari-hari hanya sebagai ibu rumah tangga. Walaupun hasil kreatifitas ini belum mereka pasarkan langsung kepasar lokal, tapi setidaknya cukup menambah penghasilan keluarga untuk membantu perekonomian keluarga dengan memenuhi pesanan dari berbagai institusi yang mengadakan seminar, dan yang lebih penting lagi istri atau nasabah yang selama ini tidak bekerja, sekarang memiliki kerja domestik yang bisa menjadi sumber mata pencarian dan memiliki peran baru

sebagai penunjang fungsi ekonomi dalam keluarga.

2) Bertambahnya Peran Pengurus dan Nasabah Bank Sampah Dalam Masyarakat

Bertambahnya peranan pengurus dan nasabah Bank Sampah bukan hanya berlaku di tingkat keluarga. Tapi secara umum dalam masyarakat peranan mereka juga bertambah. Mereka yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan tergabung sebagai pengurus dan nasabah, menambah status baru dalam kehidupan mereka sebagai makhluk sosial. Seiring dengan bertambahnya status tersebut, yang menempatkan mereka pada posisi tertentu seperti sebagai direktur, wakil direktur, sekretaris, bendahara, bagian produksi, pengembangan sumber daya dan nasabah, tentunya juga menambah peran yang harus mereka mainkan sesuai dengan status yang saat ini mereka miliki.

Bagi pengurus dan Nasabah Bank Sampah, ketika kesadaran dalam diri mereka sudah terbentuk untuk memaknai sampah, bukan berarti tugas tugas mereka selesai. Membangun kesadaran warga lain juga menjadi tugas pokok yang penting. Mengingat belum semua warga yang mau menabung di Bank Sampah, sosialisasi mereka lakukan secara terus menerus untuk membangun kesadaran warga lain. Untuk itu banyak cara yang dilakukan oleh para pengurus dan nasabah lainnya, mulai dari melakukan sosialisasi di mesjid, di arisan sampai, mengajak warga untuk menabung sampah dari rumah ke rumah. Usaha yang mereka lakukan cukup berhasil, terbukti dengan penambahan jumlah warga yang bergabung dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Bank Sampah Barokah Assalam pada mulanya hanya 6 nasabah saja yang menabung terhitung pada Februari 2011, 19 nasabah pada Oktober 2011, 36 nasabah pada Juni 2011, 43 nasabah pada Desember 2011, hingga 43 Nasabah pada November 2012.

Bank Sampah: Menabung Sampah, Mendulang Rupiah

Perubahan yang terjadi pada paradigma masyarakat Dangau Teduh dalam memaknai sampah, bukan hanya mempengaruhi sikap, pola interaksi ataupun peran Nasabah setelah adanya Bank Sampah. Akan tetapi lebih dari itu Bank Sampah adalah wadah untuk menabung sampah tapi menghasilkan rupiah. Tugas Nasabah adalah menyeter sejumlah sampah

Gambar 1: Mekanisme pemilahan sampah dan penyetoran ke Bank Sampah



Dari kiri ke kanan: Sampah yang dipilah, timbangan sampah botol, teller mencatat ke buku kas dan saldo yang masuk dicatat ke buku tabungan nasabah

yang telah dipilah ke Bank Sampah. Mekanismenya Bank Sampah memfasilitasi setiap rumah dengan tiga kantong yang terbuat dari karung plastik, kemudian sampah hasil konsumsi rumah tangga masing-masing, tinggal dimasukkan ke plastik yang telah disediakan, dengan dipilah terlebih dahulu menjadi tiga bagian, yaitu, sampah kertas, sampah botol, dan sampah plastik. Sampah yang telah terkumpul dibawa ke Bank Sampah untuk disetor. Penyetoran dilakukan ke bagian teller bank, dengan terlebih dahulu ditimbang, setelah itu hasil timbangan disesuaikan dengan harga sampah yang telah ditetapkan oleh pihak bank untuk kemudian dicatatkan ke rekening nasabah. Mekanisme pemilihan sampah, dan perhitungan tabungan diperlihatkan pada gambar 1.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa saldo yang tertera di tabungan nasabah, disesuaikan dengan berat sampah yang terkumpul per item yang kemudian dikalkulasikan dengan harga yang telah ditetapkan. Artinya semakin banyak sampah yang dibawa, semakin banyak juga jumlah uang yang ditabung, meskipun sebenarnya sekali mereka menabung sampah, uang yang dihasilkan tidak begitu banyak, hanya berkisar Rp. 3.000., sampai Rp. 35.000., sekali menabung, akan tetapi menurut para nasabah dengan adanya provit ini, mereka lebih bersemangat untuk mengumpulkan sampah rumah tangga, bahkan tak jarang sampah diluar yang dilihat dijalan ataupun yang ada dikantor yang mereka bawa pulang dengan harapan bisa ditabung.

Menurut Bu Yufrida salah seorang nasabah, jangan hitung berapa tabungan per minggu atau sekali tabung, tapi bayangkan yang sedikit itu lama-lama juga akan bertambah banyak. Secara tidak Langsung Bank Sampah

mengajarkan mereka untuk berbisnis melalui sampah dan membiasakan kembali hidup untuk menabung. Saat ini sampah menjadi lebih bernilai ekonomis bagi nasabah, walaupun jumlahnya tidak seberapa, akan tetapi Bank Sampah mengajarkan mereka untuk kembali menabung. Lebih dari itu dengan menabung ke Bank Sampah mereka juga bisa beramal dan berinfak. Hal ini dikarenakan perhitungan hasil tabungan sudah diatur, tidak seluruhnya untuk nasabah, tapi ada persentasenya keuntungan untuk Bank dan juga untuk mengisi kas Mesjid Assalam sebagai mesjid yang berada di lingkungan Komplek Dangau Teduh. Perhitungan tersebut yaitu 70% dari nilai sampah diterima oleh penabung/ nasabah, 25% biaya administrasi dan operasional Bank Sampah dan 5% untuk infak mesjid. (Sumber: Bank Sampah Barokah Assalam).

Mekanisme menabung sampah tidak hanya sampai disana. Sampah yang telah ditabung oleh nasabah dipilah lagi oleh jajaran pegawai Bank Sampah untuk kemudian dijual ke pengepul. Sampah tidak akan dibiarkan berlama-lama menumpuk di Bank Sampah, tapi akan langsung diambil pengepul begitu transaksi selesai pada hari yang bersangkutan. Harga jual kepada pengepul sama dengan harga jual dari nasabah ke Bank Sampah. Uang yang didapat dari pengepul itu lah yang kemudian di masukkan ke saldo nasabah. Dalam penjualan sampah, ternyata tidak semua sampah yang bisa dibeli oleh pengepul sebagai pihak ketiga, sampah plastik misalnya, pengepul tidak menerima penjualan sampah plastik. Sementara salah satu sisa konsumsi terbanyak dari warga adalah sampah plastik. Jika dibuang ke tempat pembuangan akhir, ini yang menurut mereka paling berbahaya, karena limbah plastik

memerlukan waktu yang lama yaitu sampai 100 tahun untuk bisa terurai, dan limbah organik (seperti sayuran) tidak dapat dikelola juga secara baik apabila dibuang dalam keadaan bercampur dengan limbah plastik. Maka, untuk mengatasi hal tersebut Bank Sampah Barokah Assalam punya cara sendiri dengan memanfaatkan sampah plastik untuk dikreasikan sendiri menjadi barang bernilai ekonomis tinggi. Bidang pengembangan produk yang juga berasal dari nasabah, kemudian memproduksi barang-barang cantik yang terbuat dari sampah plastik seperti tas, sarung laptop, payung, kotak pensil, buku agenda dan produk lainnya. Produksi barang-barang inilah yang juga menghasilkan sumber ekonomi produktif bagi ibu-ibu/nasabah yang tidak memiliki kesibukan lain diluar rumah.

Menurut bu Mudiar, hasil produksi sampah plastik ini lumayan untuk menunjang perekonomian keluarga, karena satu tas yang hanya dari sampah bisa dijual seharga Rp. 35.000. Jika memproduksi 30 tas saja dalam satu minggu, sudah bisa mendapat Rp. 1.225.000/minggu. Pembagiannya juga jelas, bagian produksi. Sistemnya juga dibagi berdasarkan presentase dengan Bank Sampah dan mesjid. 7,5 % untuk Bank Sampah, 2,5% untuk mesjid, sisanya 90 % untuk nasabah yang memproduksi. Kalau dikalkulasikan berarti dari Rp. 35.000/produk, nasabah yang memproduksi sudah menerima laba bersih Rp. 31.500./produk. Hasil ini menurut bu Mudiar cukup membantu untuk menambah pemenuhan kebutuhan keluarga. Produk Bank Sampah Barokah Assalam diperlihatkan pada gambar 2.

Meskipun hasil dari penjualan produksi sampah plastik sangat menjanjikan, tapi produk Bank Sampah Barokah Assalam belum di jual ke pasar. Mereka baru memenuhi pesanan berbagai pihak, seperti instansi tertentu ataupun warga sekitar yang memerlukan produk tersebut untuk keperluan seminar, ataupun kebutuhan sehari-hari. Menurut Verifiani salah seorang pegawai Bank Sampah, hal ini terjadi karena keberanian dari mereka yang masih kurang untuk memasukkan produk ke pasar yang lebih luas, karena paradigma masyarakat yang masih menganggap bahwa itu produk dari sampah dan menganggapnya sampah.

Paradigma masyarakat yang masih memandang remeh produk berbahan dasar sampah, dan harga yang dianggap mahal adalah salah kendala, produk Bank Sampah Barokah

Assalam belum dipasarkan ke masyarakat kota Padang. Walaupun demikian Nasabah dan Pegawai Bank tetap optimis mengembangkan usaha mereka, hingga kehadiran Bank Sampah benar-benar memiliki implikasi positif untuk pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan hidup.

Pemanfaatan sampah menjadi produk bernilai guna ini tidak terlepas dari kreatifitas nasabah dan pengelola Bank Sampah sebagai agen dalam perubahan. Karena Individu kreatif adalah penggerak perubahan itu sendiri. Seperti ungkapan Everatte Hagen dalam gagasannya juga mengunggapkan betapa pentingnya peran individu dalam menentukan arah perubahan, terutama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Menurut Hagen (dalam Lauer: 1993) individu yang bisa membawa perubahan adalah individu kreatif yang didalam dirinya memiliki kemampuan untuk melahirkan daya cipta (inovatif), memanfaatkan skill dan pendidikannya untuk menciptakan sesuatu yang baru, sehingga memiliki pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat disekitarnya. Individu kreatif menurut Hagen adalah individu yang didalam dirinya memiliki jiwa agresif yang tidak hanya mensejahterakan dirinya tapi juga orang lain disekitarnya sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di tengah masyarakat. Maka tindakan individu lah yang bisa membawa perubahan dalam masyarakat kearah perubahan yang bersifat progresif, karena individu mampu berfikir rasional dan memilih cara yang efektif untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Pengelola Bank Sampah dan Nasabah Bank Sampah yang memproduksi sampah plastik menjadi barang-barang bernilai ekonomis, dalam hal ini merupakan individu kreatif tersebut. Sampah yang selama ini dibuang oleh banyak orang dan dianggap benda kotor, dengan kreativitas yang mereka miliki disulap menjadi aksesoris cantik yang sangat bernilai guna. Kreativitas inilah yang pada prinsipnya membawa perubahan dalam berbagai dimensi, terutama menambah income pendapatan bagi masyarakat sekitar Dangau Teduh.

Gambar 2: Produk Hasil Kreativitas Bank Sampah Barokah Assalam



Simpulan

Dengan eksistensinya kini Bank Sampah Barokah Assalam mampu menarik perhatian banyak masyarakat, karena kehadirannya mampu mendatangkan sejumlah konsekuensi bagi perubahan kehidupan masyarakat Dangau Teduh pada khususnya. Berikut ini perubahan yang terjadi dalam kehidupan warga Dangau Teduh yang dilihat dari tiga dimensi perubahan yaitu dimensi kultural, interaksional, dan dimensi struktural.

Dimensi Kultural

Inovasi dalam pengolahan sampah menyebabkan perubahan paradigma masyarakat dalam menilai sampah sebelum dan sesudah adanya Bank Sampah, diantaranya:

1. Paradigma masyarakat yang dulu menganggap sampah sebagai benda tidak berguna, setelah adanya Bank Sampah, sampah lebih dianggap berharga.
2. Sikap masyarakat yang dulunya memusuhi sampah sehingga sampah dibuang sejauh-jauhnya oleh warga Dangau Teduh, setelah adanya Bank Sampah dikumpulkan dengan dipilah terlebih dahulu untuk ditabung ke Bank Sampah.
3. Terbentuknya kesadaran bahwa bersih itu bukan berarti lingkungan bebas dari sampah, kesadaran yang dipraktekkan secara terus menerus menjadi kebiasaan yang ter internalisasi dalam diri dan keluarga masyarakat Dangau Teduh. Terbentuknya kesadaran akan sampah ini adalah bentukan dualisme struktur dan agen, seperti ungkapan Antony Giddens bahwa struktur yang mengatur hadir karena ciptaan agen, yang pada akhirnya menjadi praktek yang mengikat agen kembali dalam berperilaku.

Dimensi Interaksional

Perubahan paradigma dan sikap masyarakat yang tidak lagi memusuhi sampah setelah bergabung dengan Bank Sampah, juga berdampak positif terhadap interaksi masyarakat Dangau Teduh. Bank Sampah menjadi wadah yang mempersatukan masyarakat dan media kohesi sosial sehingga perubahan pada interaksi itu muncul, diantaranya:

- 1) Pada dasarnya warga Dangau Teduh hidup dalam jarak fisik yang dekat tapi dengan jarak sosial yang sangat jauh, hal ini karena mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing yang begitu padat setiap hari, tapi setelah adanya Bank Sampah jarak sosial antar warga menjadi semakin dekat, karena semakin intensnya interaksi mereka sebagai nasabah Bank Sampah. Artinya Bank Sampah menjadi media kohesi sosial bagi sebagian besar warga Perumahan Dangau Teduh.
- 2) Individualisme menjadi karakter warga Perumahan Dangau Teduh sebelum adanya Bank Sampah, dan setelah adanya Bank Sampah kolektivitas lebih menjadi karakter hidup, karena mereka diikat oleh nilai bersama untuk melestarikan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pemikiran Emile Durkheim bahwa bentuk solidaritas sosial bisa bergeser kembali ke solidaritas mekanik apabila masyarakat diikat oleh perasaan dan nilai yang dianut bersama.

Dimensi Struktural

Kehadiran Bank Sampah juga memiliki sumbangsih terhadap perubahan struktur baik, munculnya status ataupun peranan baru dalam struktur masyarakat Perumahan Dangau Teduh, diantaranya:

- 1) Munculnya status baru seiring dengan bertambahnya lembaga sosial baru dalam ke-

hidupan masyarakat Dangau Teduh. Status seperti Direktur Bank Sampah, Wakil Direktur, Teller Bank ataupun nasabah, yang berimplikasi pada penghargaan terhadap posisi mereka dalam stratifikasi sosial di lingkungan perumahan Dangau Teduh

- 2) Seiring dengan bertambahnya status, peran pengelola dan nasabah Bank Sampah juga bertambah. Mereka bertanggung jawab untuk mengelola Bank Sampah termasuk membentuk kesadaran masyarakat disekitar komplek untuk hidup bersahabat dengan sampah.
- 3) Istri/ibu rumah tangga yang selama ini tidak bekerja, setelah menjadi nasabah Bank Sampah memiliki peluang kerja memproduksi sampah palstik menjadi benda bernilai ekonomis untuk menambah pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan institusi Bank Sampah di Kota Padang, sebagai bentuk wadah pelestarian lingkungan dan kebersihan kota. Masih banyak aspek yang bisa dievaluasi untuk dilanjutkan kembali terutama dampak keberadaan Bank Sampah di Kota Padang terhadap perubahan paradigma masyarakat kota secara keseluruhan dalam memaknai sampah dan pengaruhnya terhadap pengurangan volume sampah di Kota Padang. Penelitian ini juga bisa dijadikan dasar oleh berbagai pihak untuk melakukan pengabdian dalam berbagai lapisan masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya mengelola sampah dan bersahabat dengan sampah bukan hanya membuang dan memusuhi sampah.

Daftar Rujukan

- Afrizal. 2005. **Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan**. Padang: Labor Sosiologi FISIP UNAND.
- Baudrillard, P Jean. 2006. **Masyarakat Konsumsi**. Yogyakarta: Kreasi Wacana Bapedalda Kota Padang. 2012.
- Chambers, Robert. 1987. **Pembangunan Masyarakat Desa Mulai Dari Belakang**. Jakarta: LP3ES.
- Daldjoeni. 1992. **Seluk Beluk Masyarakat Kota**. Bandung: Alumni,

Friedman, John. 1992. **Empowerment, The Politic of Alternative Development**. Cambridge: Blackwell Publisher.

Giddens, Anthony. 2008. **Social Theory Today**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harian Umum Padang Ekspres. *Menabung Dengan Sampah*. (Edisi: Kamis, 1 Maret 2012).

Iqbal, Hasan. 2002. **Metodologi Penelitian dan Aplikasi**. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Kartasasmita, Ginanjar. 1996. **Pembangunan Untuk Rakyat**. Jakarta: Cides.

Lauer, H, Robert. 1988. **Perspektif Tentang Perubahan Sosial**. Jakarta: Bian Aksara

Martono, Nanang. 2011. **Sosiologi Perubahan Sosial**. Jakarta: Rajawali Pers.

Moleong, Lexy. 2001. **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Transito

Nasution, S. 1992. **Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif**. Bandung: PT. Remaja Resda Karya.

Lincoln Yvonna, Denzin Norman. 1994. **Handbook of Qualitative Research**. London: SAGE Publication.

Ritzer, George. 1992. **Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George dan Goodman, J. Douglas. 2004. **Teori Sosiologi Modern**. Jakarta: Prenada Media.

Samuel Hanneman. 2010. **Emile Durkheim: Riwayat Pemikiran, dan Warisan Bapak Sosiologi Modern**. Depok: Kepik Ungu.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1987. **Metode Penelitian Survey**. Jakarta: LP3ES.

Soekanto, Soerjono. 2007. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.

Soeharto, Edi. 2006. **Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat**. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sztompka, Piotr. 2004. **Sosiologi Perubahan Sosial**. Jakarta: Prenada Media.

Undang-Undang. No. 18 Tahun 2008. Tentang Pengolahan Sampah.